

BAB II

DESKRIPSI TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Pekerjaan Rumah (PR)

a. Pengertian Pekerjaan Rumah

Salah satu bentuk kerjasama antara sekolah dengan keluarga yaitu berupa pemberian pekerjaan rumah dari guru kepada peserta didiknya, hal ini dapat dipakai sebagai pencapaian tujuan pendidikan. Kerja sama antara dua belah pihak untuk sungguh-sungguh membantu peserta didik sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran semakin baik.

Pemberian pekerjaan rumah oleh guru dilatarbelakangi bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap atau memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru di kelas, sehingga peserta didik memerlukan waktu dan kesempatan lebih banyak. Oleh karena itu melalui pemberian pekerjaan rumah peserta didik akan dapat mengatur waktunya sendiri untuk berlatih mengerjakan berbagai soal atau membaca ulang atau memperdalam materi yang diperoleh dari berbagai sumber baik secara mandiri atau dengan bantuan orang tua

sehingga penguasaan terhadap materi pelajaran menjadi semakin sempurna.

Dalam hal proses atau kegiatan belajar mengajar seperti pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya itu menjadi salah satu alat atau metode dalam penyampaian materi pelajaran.

Pemberian pekerjaan rumah oleh guru kepada peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar maupun sebagai tambahan pelajaran di luar jam sekolah untuk membantu peserta didik dalam memudahkan pemahaman materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Pemberian tugas seperti pekerjaan rumah sangat mendukung kegiatan belajar peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 96), pemberian tugas seperti pekerjaan rumah adalah suatu bentuk metode penyampaian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar di rumah. Tugas adalah yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1492).

Pemberian tugas (pekerjaan rumah) merupakan salah satu dari metode dalam proses pembelajaran yang sering digunakan dalam membantu menyampaikan materi pengajaran.

Menurut Winkel, W.S seperti yang dikutip Kusti Rahayu (2010: 19) bahwa pekerjaan rumah adalah kegiatan yang ditugaskan oleh guru kepada peserta didik yang sering kali harus dikerjakan di rumah. Berdasarkan pendapat tersebut maka pengertian tugas pekerjaan rumah adalah suatu pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswanya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut di rumah, supaya siswa dapat lebih memahami materi yang baru saja disampaikan oleh guru. Pendapat S. Nasution (1982: 84) tentang pemberian pekerjaan rumah sebagai berikut:

“Pemberian pekerjaan rumah yaitu bahwa memberi anak-anak kesempatan memperoleh sukses dalam pelajaran, tidak berarti bahwa mereka harus diberi pekerjaan yang mudah saja. Tugas yang sulit mengandung tantangan bagi kesanggupan anak, akan merangsangnya untuk mengeluarkan segenap tenaganya. Tentu saja tugas itu selalu dalam batas kesanggupan anak-anak. Menghadapkan anak dengan problem-problem merupakan motivasi yang baik”.

Pemberian tugas seperti pekerjaan rumah yang baik dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran PKn. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, pengertian pekerjaan rumah adalah suatu tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut di rumah, agar peserta didik dapat lebih memahami materi yang baru saja disampaikan oleh gurunya. Pemberian pekerjaan rumah dalam proses belajar mengajar didasarkan pada pemikiran bahwa dengan diadakannya

pekerjaan rumah tersebut peserta didik akan semakin sering belajar karena dilakukan secara berulang, sehingga kompetensinya akan semakin meningkat.

Dengan demikian metode yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya adalah dengan memberikan tugas atau latihan atau pekerjaan yang dilakukan di rumah. Metode yang diberikan kepada peserta didik tersebut akan merangsang peserta didik untuk belajar dan tugas yang diberikan tidak harus banyak jumlahnya karena akan membuat peserta didik merasa bosan.

b. Jenis-jenis Pekerjaan Rumah

Tugas seperti pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada peserta didik harus bermacam-macam, sehingga tidak membosankan siswa. Tugas sangat banyak macamnya, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas melakukan pengamatan sesuai dengan materi pelajaran, serta tugas mengerjakan soal-soal mengenai mata pelajaran tersebut, (Nana Sudjana, 2004: 81).

c. Langkah-Langkah Pemberian Pekerjaan Rumah

Guru memberikan tugas seperti pekerjaan rumah kepada peserta didik dengan harapan peserta didik akan belajar mengulangi materi yang telah disampaikan sehingga hal tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Guru harus

memperhatikan langkah-langkah dalam pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 86) langkah-langkah pemberian tugas pekerjaan rumah sebagai berikut:

- 1) Fase Pemberian Tugas
Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan:
 - a) Tujuan yang akan dicapai
 - b) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut
 - c) Sesuai dengan kemampuan peserta didik
 - d) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik
 - e) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut
- 2) Langkah Pelaksanaan Tugas
 - a) Diberikan bimbingan atau pengawasan
 - b) Diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja
 - c) Diusahakan/dikerjakan oleh peserta didik sendiri, tidak menyuruh orang lain
 - d) Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis
- 3) Fase Mempertanggungjawabkan Tugas
 - a) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
 - b) Ada tanya jawab kelas
 - c) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya

d. Kelebihan dan Kekurangan dari Pekerjaan Rumah

Metode mengajar yang dilakukan guru itu bermacam-macam. Setiap metode mengajar mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dalam memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 87) kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas sebagai berikut:

- 1) Kelebihan Metode Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah
 - a) Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
 - b) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru
 - c) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik
 - d) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik
- 2) Kekurangan Metode Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah
 - a) Peserta didik sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan pekerjaannya ataukah orang lain
 - b) Tidak mudah memberikan pekerjaan yang sesuai dengan perbedaan individu peserta didik
 - c) Sering memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan peserta didik

Menurut Yunus Namsa seperti yang dikutip Tri Nayati (2011: 16), segi positif dan segi negatif dari pemberian tugas seperti pekerjaan rumah sebagai berikut:

- 1) Adapun segi positif dari metode penugasan atau pekerjaan rumah ini adalah:
 - a) Baik sekali untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang konstruktif
 - b) Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini peserta didik harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu yang ditugaskan
 - c) Memberi kebiasaan peserta didik agar giat belajar
 - d) Memberi tugas kepada peserta didik yang bersifat praktis
- 2) Sedangkan segi negatifnya adalah:
 - a) Terkadang pekerjaan rumah itu dibuat oleh orang lain sehingga peserta didik tidak tahu-menahu tentang tugas yang dikerjakannya itu
 - b) Sulit sulit untuk memberi tugas karena anak memiliki perbedaan-perbedaan
 - c) Terkadang peserta didik tidak membuat tugas dengan baik, cukup hanya menyalin hasil pekerjaan temannya

- d) Apabila tugas yang dikerjakan terlalu berat, akan mengganggu keseimbangan mental anak

Dari teori-teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan pemberian pekerjaan rumah pada mata pelajaran PKn kepada peserta didik adalah:

- 1) Memupuk rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, karena peserta didik harus mempertanggung jawabkan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru
- 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas dari hasil belajar, hasil eksperimen atau penyelidikan yang banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari
- 3) Peserta didik berkesempatan untuk melakukan suatu hal yang membuat diri mereka kreatif mungkin

Kelemahan pemberian pekerjaan rumah pada mata pelajaran PKn kepada peserta didik adalah:

- 1) Terdapat kemungkinan pekerjaan rumah tersebut dikerjakan oleh orang lain.
- 2) Seringkali peserta didik melakukan penipuan diri dimana mereka hanya meniru pekerjaan orang lain atau pekerjaan teman sekelasnya.

- 3) Karena pekerjaan yang diberikan secara umum mungkin seorang peserta didik akan mengalami kesulitan karena adanya perbedaan individu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru diharapkan dalam memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik hendaknya memperhatikan tahapan serta ukuran pemberian pekerjaan rumah, tujuan, dan petunjuk yang jelas terhadap pekerjaan rumah tersebut agar peserta didik dapat mengerjakan pekerjaan rumah dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

e. Tujuan Adanya Pekerjaan Rumah

Menurut Roestiyah (2008:133), pemberian tugas atau latihan yang dikerjakan di rumah kepada siswa bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan PR tersebut, sehingga pengalaman peserta didik selama belajar dengan mengerjakan tugas (PR) akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan peserta didik. Selain itu, tujuan diberikannya pekerjaan rumah kepada peserta didik bagi guru berguna untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat dipahami oleh para peserta didiknya.

Peserta didik yang mendapat tugas pekerjaan rumah berarti dirinya harus mempersiapkan diri dengan membaca materi pelajaran lebih awal sebelum dirinya mengikuti pelajaran di kelas. Jadi, pekerjaan rumah mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi di kelas secara bermakna, sehingga memungkinkan peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif. Keaktifan didorong oleh kesempatan dan kesiapan psikologis yang lebih awal ketika mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini karena, ketika mereka menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka berarti telah menyiapkan modal dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka.

Kondisi yang demikian menawarkan peserta didik berbagai kesempatan untuk mengembangkan perasaan dan pengalaman berhasil dalam kegiatan belajar. Perasaan berhasil yang diraih oleh peserta didik akan menjadi suatu dorongan untuk mewujudkan keberhasilan yang lain secara mandiri.

Menurut Winkel (2004: 569) agar pemberian tugas dalam bentuk pekerjaan rumah dapat memenuhi sebagai alat evaluasi, maka diperlukan usaha sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai gambaran yang jelas mengenai materi dan macam prestasi apa yang diharapkan.
- b) Peserta didik mengetahui berapa waktu yang diberikan kepadanya untuk menyelesaikan pekerjaannya dan kapan pekerjaan tersebut harus diserahkan.

- c) Peserta didik mengetahui bahan baku apa yang harus digunakan dan sumber-sumber apa saja yang dapat dipergunakan.
- d) Berapa halaman harus ditulis dan berapa lama pekerjaan/tugas itu dilakukan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan diadakannya pekerjaan rumah, yaitu terdapat manfaat yang menguntungkan bagi peserta didik itu sendiri, karena peserta didik dapat memantapkan kembali pelajaran yang telah yang diperolehnya dari sekolah agar diulang kembali di rumah, serta memperluas pengetahuan peserta didik dalam mencari sumber-sumber belajar yang lain guna mengerjakan tugas seperti pekerjaan rumah.

Dengan demikian pekerjaan rumah sebagai alternatif tambahan waktu untuk memberikan kesempatan berlatih kepada peserta didik. Di samping itu, melalui pemberian tugas pekerjaan rumah akan mempersiapkan peserta didik untuk pertemuan berikutnya. Artinya, pekerjaan rumah dapat digunakan sebagai penggerak agar peserta didik belajar dengan sungguh-sungguh serta berlatih untuk dapat menuntaskan tugas akademisnya dan sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pelajaran selanjutnya.

2. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

a. Definisi Belajar

Dalam proses pendidikan terutama di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling penting, karena dapat dikatakan berhasil atau tidaknya tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dijalankan oleh peserta didik.

Terdapat banyak definisi mengenai belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya :

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan (Oemar Hamalik, 2005 : 36)

Winkel (1996: 53) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Belajar itu akan lebih baik, jikalau si subjek belajar itu mengalami dan melakukannya jadi tidak bersifat verbalistik (Sardiman, 2006: 20).

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan kelompok lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Baharudin (2007: 12), belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Menurut Baharudin (2007: 15), terdapat ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak terampil menjadi terampil.
- 2) Perubahan perilaku (*relative permanent*). Bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Berdasarkan beberapa definisi dan ciri-ciri belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh individu secara mental maupun psikis dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang merupakan

hasil latihan atau pengalaman dan memberikan semangat atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari beberapa definisi mengenai belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat dirangkum prinsip-prinsip belajar (Mustaqim. 2004: 69) antara lain sebagai berikut :

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu.
- 2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan.
- 3) Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan.
- 4) Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.
- 5) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami, bukan sekedar menghafal fakta.
- 6) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain.
- 7) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar.
- 8) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.

b. Faktor yang mempengaruhi belajar

Menurut Ngalim Purwanto (2007: 102-105), faktor-faktor yang dapat menentukan prestasi belajar, diantaranya adalah:

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang sedang tidak sehat seperti pilek, demam, sakit kepala dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak ada gairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohaninya kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, seperti konflik dengan teman sebaya ataupun dengan orangtua, maka dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Oleh karena itu, menjaga kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar tubuh tetap kuat, pikiran tenang dan bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

2) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

3) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih, karena seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

4) Minat dan motivasi

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu hal ataupun pekerjaan. Yang biasanya berasal dari dalam diri pribadi seseorang. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dengan penuh semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan selalu malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

5) Sifat-sifat Pribadi Seseorang

Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain.

Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya dan adapula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini ialah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

6) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan yang penting pula.

7) Guru dan Cara Mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan tersebut kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

8) Alat-alat Pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

c. Pengertian prestasi belajar

Menurut Alwi Hasan (2007: 895), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang kemudian dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai hasil yang telah dicapai individu melalui usaha yang dialami secara langsung dan merupakan aktivitas kecakapan dalam situasi tertentu.

Menurut Muhibbin Syah (2005: 141), prestasi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program, dimana prestasi merupakan nilai akhir dari proses belajar peserta didik yang diberikan oleh guru.

Menurut Poerwadarminta (2005: 700) menjelaskan bahwa, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan

yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazim ditunjukkan dengan nilai, angka yang diberikan oleh guru.

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 3) prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Berhasil atau tidaknya proses belajar peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah ia capai. Prestasi belajar dapat dijadikan tolok ukur tingkat pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan/disampaikan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah penguasaan atas pengetahuan dan keterampilannya yang merupakan hasil atau prestasi dari kegiatan belajar yang dinyatakan dengan simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dicapai peserta didik dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas, prestasi belajar PKn adalah prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam mempelajari materi PKn yang dievaluasi atau diukur melalui tes dan dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol lainnya. Adapun penilaian yang dimaksud adalah aspek kognitif yang merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap materi kewarganegaraan. Aspek afektif berhubungan dengan sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral dalam mewujudkan materi-materi kewarganegaraan, sedangkan aspek psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Tinjauan tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Kewarganegaraan dalam bahasa latin disebut “*Civics*”, selanjutnya dari kata “*Civics*” ini dalam bahasa Inggris timbul kata “*Civic*” artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata “*Civic*” lahir kata “*Civics*”, ilmu kewarganegaraan dan *Civic Education*, pendidikan kewarganegaraan (C.S.T Kansil, dkk. 2003:3).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang mampu memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006: 201).

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “*value-based education*”. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat beragam. Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikutip oleh Cholisin (2000: 1.7-1.8), diantaranya :

- 1) Menurut National Council of Social Studies (NCSS) Amerika Serikat

PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksud untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. PKn adalah lebih dari pada sekedar bidang studi. PKn mengambil bagian dari pengaruh positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dari pengertian PKn menurut NCSS, dapat dinyatakan bahwa ciri yang penting dari PKn (*Civics Education*) adalah:

- a) Merupakan program pendidikan (proses yang meliputi pengaruh positif)
- b) Fokus materinya adalah ideologi nasional, proses pemerintahan sendiri, hak dan kewajiban asasi dan warga negara sebagaimana yang dijamin dalam konstitusi ditambah dengan pengaruh positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat
- c) Tujuannya adalah membentuk orientasi warga negara tentang peranannya dalam masyarakat

2) Menurut Nu'man Somantri

Menurut Nu'man Somantri sebagaimana dikutip oleh Cholisin (2000: 1.8), pengertian PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Dari definisi tersebut, dapat dinyatakan bahwa PKn memiliki ciri-ciri, diantaranya adalah:

- a) Merupakan bidang studi
- b) Materi pokoknya adalah demokrasi politik yang diperluas dengan pengaruh positif dari pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat
- c) Bersifat interdisipliner
- d) Tujuannya melatih berpikir kritis dan analitis, bersikap dan bertindak demokratis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu kajian mengenai pendidikan politik yang isinya meliputi peran warga negara yang mengetahui hak dan kewajibannya serta mampu memahami, menganalisis,

menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara secara tepat sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 201-202) ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelajaran negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminankeadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem Hukum dan Peradilan Nasional, Hukum dan Peradilan Internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.

- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- 5) Konstitusi negara meliputi: Proklamasi Kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- 6) Kekuasaan dan politik meliputi: Pemerintah Desa dan Kecamatan, Pemerintah Daerah dan Otonomi, Pemerintah Pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam kehidupan demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: Keududukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan penjelasan ruang lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi beberapa aspek tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan yang dituntut dan menjadi kepedulian PKn adalah proses pendidikan yang terpadu utuh, PKn merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multidimensional. PKn merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan pendidikan moral. Oleh karena itu secara singkat PKn dinilai sebagai mata pelajaran yang mengusung misi pendidikan nilai dan moral.

c. Aspek Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Menurut Margaret S. Bronson, dkk., sebagaimana dikutip oleh Sunarso, dkk (2006: 14) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus memenuhi tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan (*skill*), dan pembentukan karakter. Menurut *Center of Civic Education* pada tahun 1994 dalam *National Standards for Civic and Government*, ketiga komponen pokok tersebut ialah *civic knowledge, civic skills, dan civic dispositions*.

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga

negara. Pada prinsipnya pengetahuan yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik dan pemerintahan, nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerja sama untuk mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. *Civic skills* mencakup *intellectual skills* (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan partisipasi).

Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri serta kepentingan umum (Sunarso, dkk. 2006:14).

d. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara klasik yang sering dikemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia adalah untuk membentuk warga negara yang baik (*a good citizen*). Akan

tetapi, pengertian warga negara yang baik itu pada masa yang lalu lebih diartikan sesuai dengan tafsir penguasa. Pada masa orde lama, warga negara yang baik adalah warga negara yang berjiwa revolusioner, anti imperialisme, kolonialisme, dan neo-kolonialisme. Pada masa orde baru, warga negara yang baik adalah warga negara yang pancasilais, manusia pembangunan, dan sebagainya. Pendidikan kewarganegaraan di era reformasi menurut Ace Suryadi dan Somardi sebagaimana dikutip oleh Sunarso, dkk (2006: 10) bahwa pendidikan kewarganegaraan difokuskan pada tiga komponen, yaitu *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition*.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Lampiran Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia) No.22 Tahun 2006, yaitu:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain

- 4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Adapun cakupan Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dimuat dalam Lampiran Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia) No.22 Tahun 2006, yaitu:

- 1) Untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia
- 2) Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme

Menurut Ahmad Sanusi yang dikutip oleh Cholisin (2000: 1.17), konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan *Civic Education* pada umumnya adalah sebagai berikut :

- 1) Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi
- 2) Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi
- 3) Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik

- 4) Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab
- 5) Latihan-latihan berdemokrasi
- 6) Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik
- 7) Sekolah sebagai laboratorium demokrasi
- 8) Prosedur dalam pengambilan keputusan
- 9) Latihan-latihan kepemimpinan
- 10) Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif
- 11) Menumbuhkan pengertian dan kerjasama secara internasional

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah memberikan gambaran dan membina peranan tiap warga negara dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti (politik, ekonomi, sosial-budaya dan hankam) sehingga dapat terwujud warga negara yang baik (*good citizen*).

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kusti Rahayu dengan judul “Pengaruh Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2009/2010” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2009/2010, hasil tersebut dibuktikan dengan r_{xly} sebesar 0,453, r^2 sebesar 0,205 dan hasil t_{hitung} 4,002 lebih besar dari t_{tabel} 1,997 pada taraf signifikansi 5%. Terdapat

pengaruh positif dan signifikan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2009/2010, hasil tersebut dibuktikan dengan r_{x2y} sebesar 0,551, r^2 sebesar 0,304 dan hasil t_{hitung} 5,204 lebih besar dari t_{tabel} 1,997 pada taraf signifikansi 5%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2009/2010, hal tersebut dibuktikan dengan $R_{y(12)}$ sebesar 0,642, R^2 sebesar 0,413 dan nilai F_{hitung} 21,428 lebih besar dari F_{tabel} 3,15 pada taraf signifikansi 5% dan besar sumbangan efektif sebesar 41,30%. Persamaan dengan penelitian Kusti Rahayu dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh Pekerjaan Rumah terhadap Prestasi Belajar siswa. Dalam penelitian, Kusti Rahayu memfokuskan pada pengaruh positif dan signifikan Pemberian Tugas Pekerjaan Rumah dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur Tahun Ajaran 2009/2010, hal tersebut dibuktikan dengan $R_{y(12)}$ sebesar 0,642, R^2 sebesar 0,413 dan nilai F_{hitung} 21,428 lebih besar dari F_{tabel} 3,15 pada taraf signifikansi 5% dan besar sumbangan efektif sebesar 41,30%. Penulis hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh pekerjaan rumah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Kusti Rahayu, yaitu lokasi dan metode

penelitiannya, penelitian Kusti Rahayu mengambil lokasi di SMK Muhammadiyah 1 Borobudur, sedangkan penulis mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Mlati. Penelitian Kusti Rahayu menggunakan penelitian korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian uji beda eksperimen.

Hasil penelitian dari Lina Pujiawati dengan judul “Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Depok Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2007/2008”. Variabel Pemberian Pekerjaan Rumah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,554 dengan probabilitas sebesar 0,000 dan harga t_{tabel} sebesar 2,000 dengan $N=81$ pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,554 > 2,000$) dan nilai probabilitas t_{hitung} lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Pujiawati adalah sama-sama meneliti tentang Pengaruh Pemberian Pekerjaan Rumah terhadap Prestasi Belajar siswa. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Pujiawati adalah tidak menggunakan variabel Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar.

C. Kerangka Berpikir

Pengaruh Pekerjaan Rumah terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang optimal dan kondusif dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran ataupun fasilitas yang ada.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyajikan materi pelajaran, salah satunya adalah dalam pemilihan metode pembelajaran, agar peserta didik tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Di samping itu guru harus memperhatikan kondisi peserta didiknya, karena karakteristik setiap peserta didik itu berbeda-beda, ada peserta didik yang cepat untuk menyerap materi pelajaran, dan ada juga peserta didik yang lamban dalam menyerap materi pembelajaran.

Untuk mendalami pelajaran yang diberikan di sekolah secara tuntas biasanya waktu yang tersedia tidaklah cukup, sehingga peserta didik harus belajar sendiri untuk lebih memahami pelajaran tersebut. Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, apabila tidak diberikan tugas individu seperti Pekerjaan Rumah, maka peserta didik cenderung tidak membaca ataupun mempelajari kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. Metode pekerjaan rumah merupakan suatu cara

belajar yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan cara guru memberikan pekerjaan tertentu kepada peserta didik, seperti mengulas kembali materi yang telah disampaikan, mengerjakan latihan-latihan soal, dan membaca materi mendatang. Ini dimaksudkan agar peserta didik melaksanakan kegiatan belajar walau di rumah demi terciptanya kesinambungan dalam belajar. Dari sini diduga bahwa dengan pemberian pekerjaan rumah, maka prestasi belajar PKn peserta didik akan lebih baik daripada yang tanpa pemberian pekerjaan rumah.

D. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir tersebut maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis penelitian, yaitu : Terdapat Perbedaan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati Tahun Ajaran 2012/2013 antara kelas yang diberikan Pekerjaan Rumah dengan kelas yang tidak diberikan Pekerjaan Rumah.